

MANGRARA BANUA MERAWAT MEMORI ORANG TORAJA (UPACARA PENAHBISAN TONGKONAN DI TORAJA, SULAWESI SELATAN)

Susia Kartika Imanuella

Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
s.k.imanuella@gmail.com

Abstract

Tongkonan, as a house and identity marker, also serves as the center of all activities in Torajans' life. *Tongkonan* can not run its roles and functions without a consecration ceremony, namely *Mangrara Banua*. *Mangrara Banua* is a ritual for newly completed or renovated *Tongkonan*. Through ethnographic methods, this consecration ceremony is known not only as a housewarming ceremony for *Tongkonan*, more than that, *Mangrara Banua* is exist to answer the needs of the Torajans about their existence as a group of indigenous peoples.

Keywords:

Mangrara Banua; *Tongkonan*; Consecration Ceremony; Memory; The Toraja.

A. TONGKONAN: PUSAT KEHIDUPAN MANUSIA TORAJA

“Karena rumahlah sebagai induk dari segala-galanya, baik itu pertanian maupun peternakan, pun acara perkawinan. Tanpa rumah, manusia itu akan jadi apa? Rumah adalah induk segala-galanya, tempat manusia tidur, memasak nasi atau tempat hidup segala yang ada, baik itu tanaman, baik itu hewan peliharaan bahkan terwujudnya manusia harus ada rumah”¹

Kalimat di atas adalah kutipan dari hasil wawancara saya dengan seorang *Tominaa*, yaitu imam adat *Aluk Todolo* (agama nenek moyang orang Toraja) yang akrab dipanggil Ne’Tato Dena. Melalui penuturannya saya mulai memahami keistimewaan sebuah bangunan yang selama ini menjadi kebanggaan orang Toraja. Rumah yang oleh orang Toraja, tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Namun, lebih dari itu, rumah yang disebut *Tongkonan*, oleh orang Toraja dimaknai sama halnya tubuh manusia yang

menjadi pusat kehidupan (Waterson, 2009:183).

“*Tongkonan*” secara etimologi berasal dari kata *tongkon* atau *ma’ tongkon* dalam bahasa Toraja, yang berarti duduk (Tangdilintin, 2014b:39; Nooy-Palm, 1979:231). Kata *ma’ tongkon* atau *tongkon* bagi orang Toraja tidak merujuk pada suatu aktivitas dalam arti harafiah, seperti yang pada umumnya kita pahami. *Tongkon* yang secara harafiah berarti duduk, memiliki makna duduk berkumpul, bermusyawarah, berdiskusi, merundingkan segala bentuk masalah bersama-sama untuk mencapai suatu kesepakatan, duduk untuk menetapkan aturan-aturan adat yang akan diberlakukan dalam masyarakat. Ditambahkan oleh Tammu dan van der Veen dalam Adams (2006:80), kata *ma’ tongkon* lebih merujuk pada aktivitas orang Toraja dalam konteks upacara.

Tongkonan memiliki peran penting sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat, sekaligus menjadi penanda status sosial seseorang dalam masyarakat.

¹ Wawancara dengan *Tominaa* (pemuka agama adat Toraja) Ne’Tato di Makale, Tana Toraja tanggal 22 Juni 2016.

Pemaknaan ini menjelaskan, bahwa sebutan *Tongkonan* untuk sebuah rumah adat Toraja sebenarnya lebih merujuk kepada fungsinya, bukan pada bentuk fisik atau arsitekturnya. Meskipun saat ini *Tongkonan* telah menjadi identitas orang Toraja (Volkman, 1990:92; Waterson, 2009:195), namun tidak semua rumah adat Toraja dapat dikategorikan sebagai *Tongkonan*, jika tidak mengetahui fungsinya lebih dulu. Lalu, fungsi seperti apa yang harus dimiliki oleh sebuah rumah adat Toraja untuk dapat disebut sebagai *Tongkonan*?

“Sebenarnya tidak semua rumah adat Toraja kita sebut *Tongkonan*, karena *Tongkonan* itu awalnya hanya sebutan untuk rumah yang punya fungsi adat saja”²

Lebih jauh mengenai *Tongkonan* serta fungsinya dalam pemerintahan adat, akan dijelaskan melalui dua jenis *Tongkonan* yang ada di Ke“te“ Kesu dan Luak.

• **Tongkonan Pemerintahan Adat di Kesu**

Salah satu kompleks pemukiman *Tongkonan* yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan adalah *Tongkonan* yang berada pada objek wisata Ke“te“ Kesu. Deretan *Tongkonan* yang berjejer rapi memanjang dari arah timur ke barat, telah sekian lama menjadi objek wisata di Ke“te“ Kesu dan dikenal luas di wilayah Toraja Utara. Di tempat ini berdiri megah satu barisan *Tongkonan* lengkap dengan lumbungnya yang berdiri berhadapan. Ke“te“ Kesu menjadi salah satu tempat yang dituju untuk dapat melihat secara langsung pemukiman *Tongkonan* yang sampai saat ini tetap menjalankan fungsinya dalam tatanan pemerintahan adat di wilayah Kesu.

Sebagai *Tongkonan* yang menjalankan fungsi dalam pemerintahan adat,

Tongkonan di Ke“te“ Kesu dipimpin oleh satu *Tongkonan* utama, yang disebut *Tongkonan Layuk*, yang bertugas sebagai *Pangala Tondok* (penguasa wilayah), sekaligus *Pesio Aluk* (pembuat aturan). Lima *Tongkonan* lainnya yang mengapit *Tongkonan Layuk* di sebelah kiri dan kanan disebut sebagai *Tongkonan Kaparengesan* yang memiliki peran dan fungsi untuk mengawal pelaksanaan dari aturan-aturan adat di masing-masing wilayah, sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Tangdilintin (2014:41).

Tongkonan Layuk dalam hal ini *Tongkonan Kesu* menjadi pemegang kekuasaan tertinggi, sekaligus *Tongkonan* yang menciptakan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu wilayah adat. *Tongkonan-Tongkonan* lain yang berada dalam wilayah pemerintahan adat Kesu berperan sebagai pelaksana yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan, mengawasi, serta memonitoring jika ada aturan-aturan yang tidak lagi relevan untuk dilaksanakan oleh masyarakat saat ini. Sehingga, *Tongkonan* tersebut dapat mengusulkan untuk melakukan musyawarah atau *kombongan* perihal aturan lama yang harus diubah.

• **Tongkonan Rampunan sebagai Tongkonan Pemerintahan**

Berbeda dengan konsep pemukiman *Tongkonan Layuk* yang menjadi objek wisata di Ke“te“ Kesu, *Tongkonan Layuk* yang saat ini didiami oleh keluarga Nek³ Roswita di Luak, Makale, Tana Toraja, menjadi rumah hunian yang menggabungkan arsitektur *Tongkonan* di bagian atas dan rumah tempat tinggal di bagian bawah. *Tongkonan Layuk* yang kembali dibangun oleh keluarga Nek Roswita ini bukanlah *Tongkonan* yang baru. *Tongkonan* ini telah ada kurang lebih sejak 300 tahun yang lalu, dibangun oleh

² Wawancara Kak Marla Tandirerung tanggal 19 Januari 2016 di Buntu Pune, Ba’tan-Kesu.

³ ‘Nek’ adalah sapaan akrab yang digunakan oleh orang Toraja kepada perempuan atau laki-laki yang

sudah lanjut usia. Namun, ‘Nek’ dengan huruf K diakhir kata, saya tujukan untuk perempuan lanjut usia. Sebaliknya, ‘Ne’ dengan tanda koma atas (‘) yang mengikutinya untuk laki-laki.

So“Pata dari Buntu Bungin yang menikah dengan Indo“ Da“da dari Karamu“.

Tongkonan yang diberi nama *Tongkonan* Rampunan ini dulunya dipakai sebagai tempat berlindung saat terjadi perang antar kelompok dengan pasukan Arung Palakka pada pertengahan abad ke-17. Menurut tuturan lisan yang disampaikan masyarakat di tempat itu, saat terjadi perang, *Tongkonan* Rampunan menjadi tempat pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh yang dipimpin oleh So“Pata dan dilanjutkan oleh Laso“ Sapan, keturunannya. Peristiwa inilah yang menjadi awal dari pemberian nama *Rampunan*, yang berarti “tempat berkumpul“. *Tongkonan* Rampunan dijadikan layaknya tali yang mengikat satu rumpun keluarga keturunan So“Pata dan Indo“ Da“da. Melalui kehadiran *Tongkonan* inilah harapan untuk terus mengingat pengabdian kepada nenek moyang dapat terus dijaga.

B. PERTUNJUKAN DARAH DAN DAGING UNTUK *TONGKONAN*

Peran, fungsi, serta status dan prestise sebuah *Tongkonan*, tidak hanya ditemukan melalui unsur-unsur materinya, seperti bentuk fisiknya, ukirannya maupun jumlah tanduk kerbau yang terpasang di tiap pilar-pilarnya, tetapi juga melalui upacara penahbisannya, yang disebut *Mangrara Banua*. Upacara penahbisan ini menjadi salah satu sarana legitimasi status dan fungsi *Tongkonan* di dalam masyarakat.

Melalui pelaksanaan upacara inilah, memori kolektif masyarakat akan dibuka untuk mengingat kembali asal usul, peran, dan status *Tongkonan* tersebut dalam masyarakat, serta setiap keturunan yang lahir di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Vansina (1985:xi), memori masyarakat lisan murni menjadi sebuah tempat penyimpanan yang berisi keseluruhan dari pengalaman masa lalu manusia, serta mampu menjelaskan kondisi

masyarakat saat ini. Memori mengantarkan kebudayaan suatu masyarakat dari generasi ke generasi.

Upacara penahbisan, tidak hanya menjadi media untuk kembali menyatukan memori kolektif yang dimiliki suatu komunitas. Lebih-lebih menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang Toraja jika telah menyelesaikan pembangunan *Tongkonan* lengkap dengan upacara penahbisannya, karena bagi orang Toraja semegah apapun bentuk fisik sebuah *Tongkonan*, jika tidak pernah melaksanakan upacara *Mangrara Banua*, maka bangunan tersebut hanya akan mendatangkan malu bagi seluruh anggota keluarga. Kewajiban untuk melaksanakan upacara dalam rangka pembangunan rumah juga dijelaskan oleh Ne“Tato,

“Karena setiap manusia bahwa pesannya nenek moyang membikin rumah supaya kita selamat menghuni rumah dan supaya berkesinambungan dengan baik, upacaranya harus ada. Baik upacara pertukangannya maupun upacara lain-lainnya”⁴

• ***Manta'da*: Pembersihan' Diri Memasuki Upacara Penahbisan**

Keluarga Nek Roswita setelah merampungkan tahap pembangunan kembali *Tongkonan* keluarganya di Luak-Bungin, Tana Toraja, segera bersiap untuk melangsungkan upacara *Mangrara Banua*. Upacara ini dilaksanakan menurut tata gereja Protestan di Toraja, sesuai dengan keyakinan yang kini dianut oleh Nek Roswita sekeluarga. Upacara *Mangrara Banua* yang telah diatur oleh gereja Toraja, dilaksanakan selama empat hari berturut-turut.

Hari pertama adalah tahap persiapan yang disebut *Manta'da*, yang dilaksanakan sebelum memasuki upacara inti (*Mangrara Banua*). *Manta'da* sendiri dimaknai sebagai proses “pembersihan“, atau yang disebut oleh van Gennepe

⁴ Wawancara dengan *Tominaa* (pemuka agama adat Toraja) Ne“Tato di Makale, Tana Toraja tanggal 22 Juni 2016

(1960:20) sebagai tahap *purification*, yaitu tahap persiapan dimana setiap rumpun keluarga yang berasal dari *Tongkonan Rampunan*, berkumpul untuk mempersembahkan seekor babi yang diperuntukkan kepada Tuhan, melalui gereja, sebagai upaya "pembersihan" atau penyucian diri atas segala kesalahan yang dilakukan selama proses pembangunan *Tongkonan*.

Di hari pertama ini, bunyi-bunyian sebagai tanda syukur dan sukacita digemakan melalui tabuhan gendang serta belasan alu yang beradu dalam lesung. Bunyi-bunyian ini menjadi pesan singkat yang dipakai untuk mengajak setiap orang di wilayah itu agar datang dan ikut menikmati pesta besar untuk merayakan pengukuhan status sebuah bangunan menjadi *Tongkonan Layuk*.

Tongkonan yang akan ditahbiskan telah lengkap dengan berbagai pernak-pernik indah yang menghias bagian atasnya. Mulai dari *kandaure*⁵ yang terpasang pada tiang-tiang di bagian atasnya, serta kain-kain tua, yaitu *sarita*⁶ dan *maa*⁷ yang menjadi penanda dari status kebangsawanan yang disandang oleh *Tongkonan* itu. Kain-kain tua umumnya hanya dimiliki oleh keturunan dari pemilik *Tongkonan Layuk* atau *Tongkonan Kaparengesan*, sebagai warisan turun temurun dari leluhur. Kain ini hanya digunakan pada pelaksanaan upacara-upacara besar di Toraja, salah satunya upacara *Mangrara Banua*. Setiap aksesoris yang dihadirkan dalam upacara, tidak hanya menjadi hiasan yang memanjakan mata, tetapi juga "bermain" sebagai pemarkah status sosial pemilik *Tongkonan*.

Sebelum ibadah hari pertama dimulai, beberapa pria tengah sibuk menghias *Bate'* di sebelah timur *Tongkonan*. *Bate'* yang

dibuat menyerupai tangga dengan tinggi berkisar 10 meter, disusun dari kayu-kayu secara horizontal dengan bambu-bambu besar sebagai rangkanya, lalu ditutupi dengan kain berwarna putih, merah dan kuning, dengan motif ukiran-ukiran Toraja dan dihiasi dengan berbagai aksesoris. *Bate'* bagi orang Toraja dipercaya sebagai sebuah benda yang diturunkan dari langit dengan bentuk yang besar dan tinggi sebagai penghubung antara manusia dengan para deata di langit, yang akan melindungi manusia dari bahaya. Beberapa objek yang menghias *Bate'*: keris, parang, kain-kain tua, dimaknai sebagai simbol yang menjauhkan manusia dari hal-hal yang jahat (Adams, 2006:204; Nooy-Palm, 1979:221).

Selagi perlengkapan dekorasi *Tongkonan* dirampungkan, di teras rumah beberapa orang tengah menyiapkan alat musik untuk persiapan ibadah yang siang itu akan dilangsungkan. Pendeta yang akan memimpin ibadah juga telah bersiap dengan jas hitam dan blus ungu terang, di depan mimbar kecil yang telah disediakan di depan rumah. Tepat pukul 10.00 pagi itu, ibadah pembukaan dimulai.

Ibadah ini mengawali seluruh rangkaian upacara penahbisan *Tongkonan* yang akan dilangsungkan sampai tiga hari ke depan, sekaligus bentuk syukur untuk pembangunan *Tongkonan* yang telah selesai. Proses ibadah ini juga menjadi titik balik untuk memulai upacara penahbisan, yaitu melakukan upaya "pembersihan" diri akan segala kesalahan dan kekeliruan selama proses pembangunan.

Bagi orang Toraja, proses "pembersihan" pada saat upacara penahbisan tidak hanya berlaku untuk *Tongkonan* dan lingkungan sekitar, tetapi juga berlaku bagi setiap rumpun keluarga yang terlibat selama proses pembangunan dan upacara. Proses

⁵ Kerajinan khas Toraja berupa manik-manik berwarna warni

⁶ Kain panjang yang diwariskan turun temurun, dicetak menggunakan teknik *wax-resist* (membatik menggunakan teknik rintang lilin) dengan motif

pada umumnya berupa gambar rumah *Tongkonan* (Adams, 2006:250).

⁷ Kain tua, warisan leluhur dan dianggap sakral; sejenis *sarita* hanya saja ukurannya lebih pendek.

“pembersihan” ini dimaknai sebagai pintu masuk kepada upacara *Mangrara Banua*.

• **Ma'tarampak:**

Ma'tarampak adalah proses pemasangan atap *Tongkonan* bagian bawah. Proses pemasangan atap sebenarnya telah diselesaikan jauh sebelum upacara *Mangrara* dilaksanakan. Hanya saja, secara resmi hari itu dipakai untuk memanjatkan syukur atas proses pemasangan atap yang sudah rampung. *Ma'tarampak* yang dilaksanakan pada hari kedua, adalah tahap awal dari rangkaian upacara *Mangrara Banua* atau penahbisan *Tongkonan*.

Tahapan *ma'tarampak* ditandai dengan proses *Ma'pakande Ada*, yaitu proses pemotongan babi yang menjadi kurban di hari pertama upacara penahbisan. Daging babi yang telah dipotong-potong, kemudian dibagikan kepada masing-masing tokoh adat yang ada wilayah itu, seperti *to parengnge*⁸ dan *tominaa*⁹, sesuai dengan peran mereka dalam adat. Serta diberikan juga pada beberapa *Tongkonan* adat yang ada di wilayah itu.

Ma'pakande secara harafiah berarti “memberi makan”, sedangkan *Ada* berarti “adat”. Ungkapan ini dimaknai sebagai sebuah bentuk terimakasih dari keluarga pemilik *Tongkonan* kepada para tokoh adat serta gereja, dalam peran mereka kepada masyarakat adat di wilayah itu, dengan cara membagikan bagian tertentu dari daging babi. Proses *ma'pakande Ada* dimulai dengan menyembelih puluhan babi yang telah disiapkan oleh keluarga. Babi-babi yang telah disembelih kemudian dibakar, lalu dipotong-potong sesuai dengan ketentuan adat, dan bagian-bagian

tertentu dari dagingnya dibagikan kepada setiap tokoh adat yang datang.

Pembagian daging babi, tidak hanya ditujukan kepada tokoh-tokoh adat yang berperan dalam lingkup pemerintahan seperti *To Parengnge*, dan *Tominaa* sebagai imam adat *Aluk Todolo* yang memimpin dalam upacara-upacara keagamaan, tetapi juga kepada gereja yang kini telah banyak mengambil peran menggantikan *Aluk Todolo* dalam upacara-upacara adat. Pembagian daging juga tidak hanya dilakukan sebagai bentuk terimakasih pemilik *Tongkonan*, tetapi prosesi *ma'pakande ada* menjadi salah satu cara keluarga untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat atas status sosial serta peran *Tongkonan* mereka dalam tatanan adat.

• **Massomba Tedong: Doa Puji-Pujian Untuk Kerbau**

Saat mulai menjelang malam, masih di hari kedua upacara *Mangrara Banua*, seekor kerbau hitam yang telah terikat di sebatang pohon besar di sebelah timur *Tongkonan*, disiapkan untuk menjadi persembahan dalam proses *massomba tedong* yang akan berlangsung malam itu. *Massomba Tedong* adalah salah satu bagian dari rangkaian proses upacara *Mangrara Banua* untuk *Tongkonan* Rampunan. Bagian ini menjadi upacara tersendiri yang disebut dengan upacara *Merok*¹⁰ atau *Merauk* yang selalu ditandai dengan persembahan kurban berupa seekor kerbau hitam, dan hanya boleh dilakukan oleh *Tongkonan Layuk* yang telah melaksanakan upacara *Ma'bu*¹¹ sebelumnya. Berbeda dengan kerbau-kerbau pilihan pada saat upacara kematian yang bertubuh besar, berkulit belang,

⁸ Gelar golongan bangsawan di masa pra-kolonial; Jabatan pemerintahan adat yang mengepalai satu wilayah pemukiman *Tongkonan Layuk* dan kaparengesan (Waterson, 2009:474)

⁹ Imam adat untuk *Aluk Todolo*

¹⁰ Tingkatan tertinggi dari upacara *Mangrara Banua*. Upacara *Merok* ditandai dengan adanya *Bate* dan

kerbau, sebagai kurban persembahan tertinggi. Upacara *Merok* hanya bisa dilaksanakan untuk *Tongkonan* yang memiliki fungsi dalam pemerintahan adat, yaitu *Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan Kaparengesan*.

¹¹ Upacara tertinggi dalam *Rambu Tuka*; Upacara syukur untuk mendoakan kesejahteraan dan kesuburan (Waterson, 2009:146,472).

lengkap dengan tanduk yang panjang, kerbau yang dipilih untuk menjadi kurban dalam proses *massomba tedong* adalah seekor kerbau hitam dengan tanduk berukuran pendek, yang berukuran kira-kira setengah lengan orang dewasa. Sebagai kerbau pilihan, kerbau hitam ini harus memiliki delapan tanda menyerupai titik berwarna putih di sekitar tubuhnya, dengan begitu kerbau hitam ini dianggap layak menjadi kurban persembahan dalam *massomba tedong*.

Massomba Tedong oleh Ne" Tato Dena yang menjabat sebagai *Tominaa sando*¹² dimaknai sebagai kegiatan doa semalam suntuk yang di dalamnya berisi puji-pujian untuk kerbau yang akan dipersembahkan. Sedangkan Adams (2006:249) memberikan definisi *Passomba Tedong* sebagai rangkaian doa yang ditujukan kepada kerbau; upacara tradisional yang berhubungan dengan penahbisan *Tongkonan*.

Dalam salah satu syair *Passomba Tedong* dalam upacara Merok, diceritakan nenek moyang kerbau diperintahkan oleh *Puang Matua*¹³ untuk memberikan dirinya menjadi kurban persembahan oleh manusia. Meskipun nenek moyang manusia dan kerbau diciptakan bersama-sama oleh *Puang Matua*, namun hanya manusia yang tahu bagaimana cara melaksanakan upacara sebagai bentuk pemujaan kepada pencipta, berbeda dengan kerbau. Sehingga kerbau diperintahkan untuk menjadi kurban persembahan pada saat upacara. Narasi tentang penciptaan kerbau ini menjadi penting untuk dibawakan dalam proses *Massomba Tedong*, seperti yang dikutip oleh Waterson,

Kamu to siulu'ki lanmai sauan sibarrung, apa kami mo torro to lino tu la memala' menumba langan To Tu

Mempa'ta, na iatu ladipenomban, susimo tu kada misiosso'i diomai nene'mu lanmai sauan sibarrung. (Waterson, 2009:299)

(kamu adalah saudara kami yang lahir dari hasil tempaan *Puang Matua*, tetapi hanya kami manusia yang dapat memberikan kurban pemujaan kepada sang pencipta, dan kamu satu-satunya yang akan dikurbankan; seperti perintah yang telah diwarisi dari nenek moyangmu)

Proses *massomba tedong* yang malam itu berlangsung di *Tongkonan* Rampunan, dipimpin oleh seorang pendeta dari salah satu gereja protestan di Toraja. Kerbau yang awalnya diikat, diarak mendekati *Tongkonan* tepat di depan mimbar, tempat pendeta berdiri. Lengkap dengan toga sebagai baju kebesaran pendeta, serta *pasappu*¹⁴ merah di kepalanya, dengan tombak sebagai simbol yang dipegang di tangan kirinya, pendeta mulai membacakan doa *Passomba Tedong*,

* "*Kurre, kurre, kurre sumanga'na, langan Puang dao tangana langi' Sampa' parayanna di patuara' langngan to kaubanan dao ma'arru' balusunna langi' kalua'.*

(Puji syukur kita persembahkan hanya kepada Tuhan yang bersemayam di langit)

Iamo Puang to komombong sakka' saeanna, to tumampa angga maritik Iamo Puang sipati dinii umpakendek pa'kurre sumanga'na te to ma'rapu tallang Iamo kapenomban sielle' untarima pa'urrande-randeanna te to ma'kaponan ao'

(Dialah Tuhan yang menjadikan segala sesuatu. Kepada-Nya kita persembahkan syukur. Tuhan yang

¹² Pemimpin agama *Aluk Todolo* yang khusus memimpin upacara-upacara *Rambu Tuka*

¹³ Dalam Nooy-Palm (1979:110) dijelaskan, *Puang Matua* sebagai pencipta dari manusia pertama,

tanaman, hewan, bahkan perkakas yang terbuat dari logam

¹⁴ Hiasan kepala berupa tutup kepala dari kain, yang ujungnya melancip ke atas, dipakai oleh *Tominaa* selama memimpin upacara-upacara adat.

sepatutnya menerima puji-pujian dari
rumpun keluarga)

*Kurre tua'na te padang tuo balo' pole
parayanna te padang tumbo kumuku'*
(Puji syukur atas alam semesta ini)

*Kurre sumanga'na te timpolok
maa' pole parayannate tetuk doti
langi'*
(Puji syukur atas *Maa*¹⁵)

*Kurre sumanga'na te doke diremak,
pole parayanna te kabombongan rara*
(Puji syukur atas tombak)

*Kurre sumanga'na te sarita to lamban,
pole parayanna te darrak to unnorong*
(Puji syukur atas *Sarita*)

*Kurre sumanga'na te sendana bonga,
pole parayanna te tallu basongna*
(Puji syukur atas pohon cendana)

*Kurre sumanga'na te bambalu toding,
pole parayanna te tualle samara*
(Puji syukur atas *Bambalu Toding*)

*Kurre sumanga'na tokonan tedong,
pole parayanna pandanan bai*
(Puji syukur atas kerbau)

*Kurre sumanga'na padukkuan api,
pole parayanna sulunan ma' lana-lana*
(Puji syukur atas api yang dinyalakan)

*Kurre sumanga'na lantang
ma'pampang, pole parayanna barung
ma'dandan*
(Puji syukur atas *Lantang
ma'pampang*¹⁶)

...

*Kurre sumanga'na tatanan pasa', pole
parayanna tammuan tau buda*
(Puji syukur atas pasar)

*Kurre sumanga'na uang mabilangan,
pole parayanna ianan tang sala'ia'*
(Puji syukur atas mata uang)

*Kurre sumanga'na kandaure salombe',
pole parayanna dudungan mauli*
(Puji syukur atas keris)

....

*Kurre sumanga'na kurreean manuk, pole
parayanna buria' di kala mata*
(Puji syukur atas ayam peliharaan)

*Kurre sumanga'na pangkungan bai,
pole parayanna kale'ke karambau*
(Puji syukur atas babi peliharaan)

*Silelemo ku kurre sumanga' ganna mo
ku pole paraya* (Semuanya telah saya
ucapkan syukur)

*Apa iari na pabendanni to ma'rapu
tallang te bongana gau', anna
patunannangngi to ma'kaponan ao' te
aluk ma' kalolokanna tanda tasikna
toding minanganna passakkena puang
dio tondon to batangna*
(Rumpun keluarga di tempat ini
mengadakan perayaan sebagai tanda
ungkapan syukur kepada Tuhan)

*La tengka tedongpa randan di pudukku,
lako tedong ma'buluk aluk, la te'papa
dara' lengko di lilaku lako karambau
ma'songgo bisara*
(Saya akan melanjutkan berbicara
tentang kerbau ini)

*Apa mekutanamani tinde tedong,
meosik paramemani tinde karambau
kumua...ba'tu tang dibangaranna'
sangka', ba'tu tang dipondokanna aluk
di garaga. Apa iamo dianna batu
silambi' nenne' karangan siratuan
kumua, pada di tampa nene' todoloki tu
nene'mu, pada di kombong todolo*

¹⁵ **Kain tua, warisan leluhur dan dianggap sakral; sejenis sarita** hanya saja ukurannya lebih pendek.

¹⁶ pondok-pondok yang berjejer, yang dibuat pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat di Toraja.

kapuanganki tu mendadianmu di sanga menturino.

(Mungkin kerbau ini bertanya-tanya, “Jangan-jangan mereka membuatkan aturan baru tentang saya”. Tetapi itulah yang diwariskan turun temurun, bahwa nenek diciptakan bersama-sama)

Pa torro magiang iko nene' mendeatammu umpolalan eran di langi' apa tongkon to malaya' iko todolo kapuanganmu umpolambanan enda' to palullungan. Umpolalan ia sibidanganna langi umpolambanan ia siamma' na batara umpemanukki mi pangala' tamman umpellalundunni kurra manapa' anna torro memba'ka'lan pangala' tamman anna mala' marapuanmi lan kurra manapa' ia ri na randuk di tiro lindo nene' mu po nene' ia ri na mamula di pemanta perupa todolo kapuanganmu manapo ri bangunan banua, robok ri isungan pentiongna, anna dilando lalanni pong sabannangna rekke ulunna salu kalua' anna di langka pa'taunanni pong koe koe rekke tiparitik na uai.

(Dahulu kala, nenekmu takut melewati tangga di langit. Nenekmu justru tinggal di hutan dan berkembang biak disana. Ketika bangunan rumah manusia mulai roboh, mereka lalu berangkat ke hutan bermaksud ingin menebang pohon untuk memperbaiki rumah. Maka berjumpalah manusia itu dengan kerbau)

Malemi tama pangala tamman unkolong uase manikna, tama mi kurra manapa' siba bingkung bulaanna

(Lalu pergilah manusia itu membawa kapak untuk menebang kayu)

Ussebang mi bambalu toding, ungka'ta' mi tualle samara, urra'ta'mi ue sitammu bukunna di garaga tallu basongna

(manusia itu lalu mengambil bambalu toding dan mulai mengikat kerbau)

Si toe tinting mo rara mu porara lammai tanggana langi', sisumbang rodoanmo lomba'mu polomba'lanmai lisunna to palulungan. Rampomo tama batang di kalemu, tu'tun mo tama sumbang sumusummu. Ia mo kunii tang bangaran ko sangka' ia mo kuni tang umpondokanko aluk di gara-gara (Disitulah awal perjumpaan manusia dan kerbau. Saya tidak mengarang-ngarang cerita kepadamu)

Tang la mu po madiong ba'teng mo di tobok makairimmu tang la mu po mallo ina mo disumbele tang mabekomu (Kamu tidak perlu takut dan khawatir)
Lana po rara mo to ma'rapu tallang, rara matasakmu, la na po tedokan mo to ma'kaponan ao' lomba kaise'mu (Darahmu akan dijadikan kurban untuk seluruh rumpun keluarga)

La di bungka' mo pa'dummu anna mendolol lamba', ladikillang mo pai'mu anna pang so baranna', la di padukkui mo api bulu saratu'mu anna di durru' lamba' sariummu (Empedumu akan dibuka, dan bulumu akan dibakar dengan api)

Iko mo ladi penomban langgan Puang Di Matua, tedao to tumampa rara'ta pemala'na to ma'rappu tallang, pangallonanna to ma'kaponan ao' (Engkaulah yang akan menjadi kurban syukur dan persembahan seluruh keluarga kepada Tuhan)
(Saya akan memuji-muji engkau, tetapi jangan sampai menjadi malapetaka bagiku)

Manda'kilese ulang na, kitakungkung rendenanna, kitoe lamba lamba na (Talinya kami injak kuat, tali penariknya kami genggam)

Ma'perangi moko tedong, mainga' moko kanae' bendan tang lenda lenda

ko la ku tendeng bulaan ko, ku sa'bu'
kandaure ko:
(Dengarlah kerbau, saya akan mulai
menyanjung engkau)

Perenden na te tedong, riti bulaanna to
ma'rapu tallang
(Tali penariknya kerbau, tali emas
keluarga)
Kale'ke' na te tedong ponto lola'na to
ma kaponan ao
(tali pengikat hidungnya kerbau, gelang
emasnya keluarga)

Isinna te tedong balusunna to ma'rapu
tallang
(giginya kerbau, perhiasannya keluarga)

Lila na te tedong, gayang na to
ma'rappu tallang
(lidahnya tedong, kerisnya rumpun
keluarga)

Palisunna te tedong, kapu' bakana to
ma'rapu tallang
(pusarnya kerbau, *kapu' bakana*¹⁷
rumpun keluarga)

Ate na te tedong, pamuntu tang
ti'pekna to ma'rappu tallang
(Hatinya kerbau, wajannya
keluarga)

Balangna te tedong, dotilangi'na to
ma'kaponan ao'
(paru-parunya kerbau, barang
pusaka keluarga)

Baana te tedong saritanna to ma
kaponan ao
(limpanya kerbau, *saritannya* rumpun
keluarga)

**** Sundun mo lollona tedong, siri siri*
karambau
(selesailah sudah saya menyanjung
engkau)

Kusinggi' tang sala' singgi', kukuan
tang sala-sala
(saya sanjung tidak salah-salah)

Silasa ta po ma sakke, agi ta po ma ru
dinding
(kiranya menyejahterakan kita)

Anta masakke mairi' marudindin sola
nasang...''
(semoga kita semua diberi damai
sejahtera).

*Teks dan terjemahan oleh Pdt.Samuel
Panggalo (2017)

Passomba Tedong yang dibacakan oleh
pendeta Samuel, diakuinya memang
merupakan bentuk yang telah
"disederhanakan" dan disesuaikan dengan
konteks kekristenan, karena awalnya doa
berisi puji-pujian ini berasal dari keyakinan
Aluk Todolo yang diwarisi dari nenek
moyang orang Toraja. Hanya saja, seperti
yang sebelumnya juga telah di jelaskan oleh
Nooy-Palm (1979:138), bahwa beberapa
bagian awal dari *Massomba Tedong* berisi
puji-pujian kepada deata. Hal ini tentu
dianggap bertentangan dengan keyakinan
orang Toraja yang sebagian besar telah
beragama Kristen. Kembali meyakini
keberadaan "kuasa" yang lain selain Tuhan,
diakui oleh pendeta Samuel, sama dengan
penyembahan kepada berhala.

"Itu *massomba tedong* sebenarnya versi
aslinya itu masih versi *Aluk Todolo*.
Tapi, saya ganti yang mengarah kepada
penyembahan dewa itu dengan
penyembahan kepada Tuhan."¹⁸

Gereja-gereja di Toraja, baik Katolik
maupun Protestan tidak menetapkan aturan
yang melarang upacara atau tradisi-tradisi
tertentu tetap dilakukan oleh para pemilik
tradisi. Namun, sebisa mungkin mereka
melakukan "modifikasi" untuk beberapa
tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan
aturan-aturan gereja. Situasi inilah yang
juga terjadi pada *Mangrara Banua* maupun
Massomba Tedong yang merupakan bagian

¹⁷ Tali pengikat tas anyaman yang biasa digunakan
perempuan di Toraja.

¹⁸ Wawancara pendeta Samuel di Pa'gassingan,
tanggal 13 Maret 2017.

dari rangkaian upacara. Konsep penyembahan kepada deata atau arwah nenek moyang dalam *Massomba Tedong*, diganti seluruhnya menjadi penyembahan kepada Tuhan menurut agama Kristen. Namun, modifikasi pada *Massomba Tedong* ini tetap tidak mengubah peran serta fungsinya dalam upacara penahbisan.

• **Memori dalam *Massomba Tedong***

Dalam narasi *massomba tedong* yang dibawakan oleh pendeta Samuel pada upacara penahbisan *Tongkonan* Rampunan, didahului dengan ucapan syukur kepada Tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada. Kemudian di bagian selanjutnya ucapan syukur ditujukan atas setiap unsur materi yang menyertai upacara, seperti *Maa*, *Sarita*, pohon cendana, kerbau, uang, tombak, juga keris. Benda-benda ini dihadirkan di dalam narasi *Passomba Tedong* tidak tanpa tujuan. Setiap benda yang disebutkan menjadi simbol dari status kebangsawanan, kekayaan dan kesejahteraan, dan hanya dapat dihadirkan dalam upacara penahbisan untuk *Tongkonan* Layuk atau *Tongkonan* Kaparengesan saja.

Setelah satu persatu unsur material dalam upacara disyukuri, pendeta melanjutkan narasinya dan mulai bertutur tentang asal usul nenek moyang kerbau. Pendeta memulai ceritanya seolah-olah sedang berdialog dengan kerbau yang akan dijadikan persembahan, menyampaikan perjanjian masa lalu tentang nenek moyangnya yang diminta oleh *Puang Matua* menjadi kurban persembahan manusia. Juga dengan sanjungan-sanjungan untuk mengambil hatinya, agar melalui setiap bagian tubuhnya yang dikurbankan dapat mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh rumpun keluarga pemilik *Tongkonan*.

Pada bagian terakhir dari doa pemujaan kepada kerbau, setiap bagian tubuhnya disimbolkan sebagai perhiasan dari rumpun keluarga. Ini menandakan bahwa

setiap bagian tubuh dari kerbau yang akan disembelih dan dipotong menjadi persembahan, layaknya perhiasan berharga yang dimiliki keluarga, yang harus juga didoakan, agar setiap bagiannya menjadi berkat yang mengalir dalam *Tongkonan*.

Narasi *Passomba Tedong* setiap kali dituturkan, baik melalui pembacaan seperti yang dilakukan oleh pendeta Samuel, ataupun tuturan murni seperti halnya *Tominaa*, menjadi sebuah pesan yang berisi memori kolektif masyarakat Toraja, tidak hanya tentang *Tongkonan* nenek moyangnya yang ditahbiskan, tetapi juga hubungan antara manusia dan kerbau yang telah terjalin sejak awal mula penciptaannya.

Kerbau yang menjadi kurban pilihan adalah perjanjian secara langsung yang dibuat antara *Puang Matua* sebagai pencipta, dengan nenek moyang manusia dan nenek moyang kerbau sebagai ciptaan. Oleh karena itu, kerbau menjadi binatang yang disakralkan dibandingkan dengan binatang lainnya yang menjadi persembahan dalam upacara *Mangrara Banua*.

• ***Ma'bumbun Lolo* dan *Ma'bubbleg*:
Pertunjukan Darah dan Daging**

Pemandangan yang cukup menarik pagi itu mengawali rangkaian acara *ma'bumbun lolo*. Arak-arakan babi yang ditempatkan di dalam *lettoan*¹⁹ dengan ukiran-ukiran khas Toraja di setiap sisinya, lengkap dengan hiasan kain batik berwarna-warni di kiri kanannya, serta daun berwarna merah tepat di atasnya. Arak-arakan babi ini dibawa oleh pihak keluarga yang memiliki hubungan darah dengan keturunan dari pendiri *Tongkonan* Rampunan. Namun, diakui oleh Nek Roswita bahwa tidak sembarang orang dapat diterima untuk datang memberikan babi pada saat upacara.

Setiap orang yang datang membawa babi, terlebih dahulu harus memperkenalkan asal usul mereka,

¹⁹ Usungan yang diukir dengan motif-motif khas Toraja, dihias dengan daun berwarna merah, keris,

dan manik-manik. Dipakai untuk mengangkut babi pada saat upacara *Mangrara Banua*.

Tongkonan tempat mereka berasal, atau nama nenek mereka. Dengan begitu mereka akan lebih mudah dikenali. Babi yang dibawa memungkinkan untuk ditolak oleh pihak Nek Roswita sekeluarga, jika tidak ditemukan silsilah hubungan darah si pemberi dengan pendiri *Tongkonan*. Hal ini dilakukan agar tidak sembarang orang dapat mengklaim dirinya sebagai keturunan dari pemilik *Tongkonan* yang diupacarakan (Waterson, 2009:194).

Babi-babi yang sejak pagi terkurung di dalam *lettoan* satu demi satu dipersiapkan untuk menjalani proses *ma'pakande ada* yang berlangsung siang itu. Di bawah cahaya matahari yang cukup terik siang itu, daun aren diletakkan di sepanjang jalan di depan *Tongkonan*. Puluhan babi yang masih berada dalam *lettoannya*, satu demi satu ditusuk dengan pisau tajam tepat di perut sebelah kiri. Darahnya yang merah kental itu mulai mengucur ke tanah, membasahi bambu-bambu yang menjadi penyangga *lettoannya*.

Ibadah tepat di hari *ma'bubung*, hari terakhir rangkaian upacara *Mangrara Banua*, dimulai lebih siang. Berbeda dengan proses *ma'bumbun lolo* di hari sebelumnya, lumbung juga hanya diisi oleh beberapa orang saja. Ibadah hari itu sekaligus dirangkaikan dengan doa syukur atas selesainya keseluruhan proses upacara *Mangrara Banua* yang telah berjalan dengan baik dan lancar. Setelah ibadah diakhiri, keluarga yang hadir menyiapkan diri untuk memulai proses *mantanan sendana*²⁰ di sebelah timur *Tongkonan*, tepat di tempat kerbau telah disembelih saat proses *massomba tedong*.

Pohon cendana menjadi salah satu pohon selain *barana'* yang disakralkan oleh orang Toraja. Pohon ini diasosiasikan dengan kehidupan yang penuh dengan kelimpahan, seperti kutipan dari tuturan

lisan dalam upacara *merok* (Waterson, 2009:177),

Kurre sumanga'na te sendana sugi, saba' parayannate kayu mentengke ianan.

(Syukur atas pohon cendana, sebab berkat yang berlimpah-limpah yang rantingnya berisi benda-benda mulia).

Pohon cendana yang ditanam di sebelah timur *Tongkonan*, akan menjadi simbol dari perhelatan upacara penahbisan yang besar, dengan *Bate'* dan kerbau sebagai penandanya. Pohon cendana, juga menjadi alat pengingat yang akan mengembalikan memori setiap keluarga, bahkan setiap masyarakat di Luak, akan keheningan sekaligus kemeriahan dari upacara *Mangrara Banua Tongkonan Rampunan*.

"Itu penanaman pohon cendana yang ditancap di tengah itu ditanam disitu. Ditanam jadi simbol sebagai suatu monumen kayu yang tumbuh, nah itu kan ketika ada orang datang mungkin orang baru dan belum tau apa-apa, tapi hadir di situ dia lihat pohon itu, dia tahu orang langsung tangkap (mengerti) itu. Oh dirumah ini pernah dibikin acara (*Merok*), ini ada tandanya, ndak (tidak) sembarang ditanam itu. Makanya kalau saya jalan ke rumah *Tongkonan* ada pohon besar itu pohon cendana ditanam disebelah timur *Tongkonan*, oh rumah ini pernah bikin upacara *Merok* namanya. Kan tingkatannya itu *Mangrara, Merok. Merok* itu tingkatan di atas daripada *Mangrara*."²¹

C. MEMORI ORANG TORAJA, WARISAN NENEK MOYANG

Upacara *Mangrara Banua Tongkonan Rampunan*, sejatinya adalah upacara untuk mencapai "sesuatu". Sebagai sebuah upacara penahbisan, *Mangrara Banua* bertujuan untuk mengalihkan status sebuah rumah tempat tinggal menjadi

²⁰ Usungan yang diukir dengan motif-motif khas Toraja, dihias dengan daun berwarna merah, keris, dan manik-manik. Dipakai untuk mengangkut babi pada saat upacara *Mangrara Banua*.

²¹ Wawancara pendeta Samuel di Pa'gassingan, tanggal 13 Maret 2017.

Tongkonan yang bukan hanya berfungsi sebagai pusat pelaksanaan upacara-upacara adat, tetapi lebih dari itu juga mengambil peran dalam masyarakat, sebagai pembuat sekaligus pelaksana aturan-aturan adat yang diberlakukan pada masing-masing wilayah adat di mana *Tongkonan* tersebut berada.

Rangkaian tahapan upacara *Mangrara Banua* dibentuk secara sistematis juga sebagai upaya untuk mencapai "hasil" atau yang disebut *efficacy*²² (kemanjuran). Mulai dari proses *manta'da* untuk mencapai penyucian diri melalui prosesi ibadah, *Bate'* dan aksesoris yang menghiasinya yang dimaknai sebagai media untuk memperoleh perlindungan dan keamanan, serta membawa berkat bagi *Tongkonan* dan seluruh rumpun keluarga yang tinggal di dalamnya. Unsur *efficacy* juga dihadirkan dalam proses *ma'pakande ada'*, *massomba tedong*, dan *mantanan sendana*, menjadi suatu jalur komunikasi orang Toraja kepada Penguasa alam.

Sebagai sebuah bentuk tradisi lisan²³, *mangrara banua* menjadi sebuah pesan yang menyimpan memori orang Toraja tentang genealoginya, serta *Tongkonan* yang menjadi pusat kehidupannya, lewat darah hewan yang dikurbankan dan setiap unsur material yang dihadirkan dalam upacara. Penting untuk diingat, bahwa memori yang kembali dihadirkan melalui upacara, tidak hanya bersumber dari ingatan satu orang saja, baik pendeta yang memimpin ibadah atau Nek Roswita sebagai pemilik *Tongkonan*, melainkan secara kolektif memori tersebut *directed* dari ingatan setiap orang yang hadir dalam upacara.

D. PENUTUP

²² Richard Schechner, seorang aktor, sutradara teater, pakar pertunjukan dan editor dari *The Drama Review*, melalui kajiannya yang terangkum dalam *Performance Theory* (2003), membagi pertunjukan ke dalam dua kategori utama, yaitu ritual dan teater. Ritual termasuk di dalamnya upacara-upacara adat. Dua perbedaan mendasar antara ritual dan teater, terletak pada fungsi dari keduanya, dimana

Kehadiran upacara-upacara adat dalam kehidupannya, khususnya upacara *Mangrara Banua*, menjadi salah satu cara yang dipertahankan orang Toraja dalam upaya mentransmisikan memori kolektif mereka tentang masa lalu kepada anak cucu, sebagai penerus tradisi. Memori masa lalu yang dikemas dalam sebuah upacara ditempatkan dalam bentuk nyanyian, narasi, bahkan melalui kerbau yang didoakan. Upacara penahbisan oleh orang Toraja dipakai menjadi jalan untuk merawat memori tentang *Tongkonan*, identitas, kerbau, hierarki, serta hubungan dengan nenek moyang dan Sang Pencipta. Dana Rappoport (2014:177) dalam salah satu catatan penelitiannya tentang Toraja, berujar,

"Ritus melestarikan cara hidup dan cita-cita yang membuat perasaan lebih bersemangat. Ritus memungkinkan anggota-anggota kelompok yang berkumpul dalam peristiwa tersebut menyadari kekompakan dan nasib bersama mereka –nasib yang melalui ritual langsung menyembul dari masa lampau sambil membuka ke masa depan."

Upacara-upacara adat yang menjadi tradisi lisan orang Toraja, tidak hanya membuka memori kolektif mereka tentang masa lalu, lebih lagi memampukan mereka untuk dapat berjalan ke masa depan berbekal warisan dari nenek moyang.

teater berperan untuk menghibur, sedangkan ritual mendatangkan apa yang disebut Schechner sebagai *efficacy* atau kemanjuran yang menghasilkan sebuah transformasi

²³ Meminjam penjelasan Vansina (1985:27,147) yang menyatakan bahwa tradisi lisan adalah pesan lisan yang berisi informasi yang tersimpan di dalam memori, dan disampaikan melewati generasi demi generasi.

Referensi

- Adams, Kathleen M. 2006. *Art as Politics*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Nooy-Palm, Hetty. 1979. *The Sa'dan Toraja: A Study Of Their Social Life and Religion*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Rappoport, Dana. 2014. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sande, J.S. 1986. *Passomba Tedong Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Schechner, Richard. 2003. *Performance Theory*. New York: Routledge.
- Tangdilintin, L.T. 2014a. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Tangdilintin, L.T. 2014b. *Tongkonan Rumah Adat Toraja: Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Van Gennep, Arnold. 1960. *The Rites of Passage*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Volkman, Toby Alice. 1985. *Feasts Of Honor*. USA: University of Illinois Press.
- Waterson, Roxana. 2009. *Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society Transformation*. Netherlands: KITLV Press.